

***CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR,
DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PERATAAN LABA***
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Ulfa Chanifah
NPM. 15.0102.0060

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR, DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

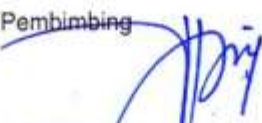
Ulfa Chanifah

NPM 15.0102.0060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **20 Februari 2020**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.

Pembimbing I


Veni Soraya Dewi., S.E., M.Si.

Pembimbing II

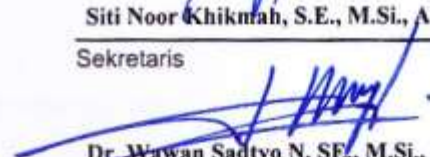
Tim Penguji


Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak.

Ketua


Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak.

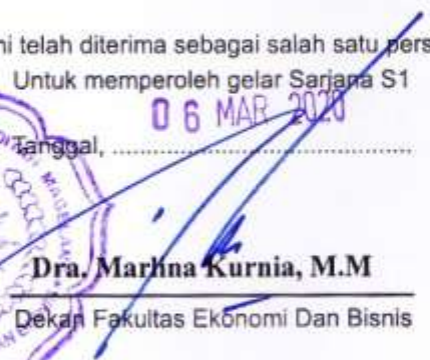
Sekretaris


Dr. Wawan Sadyo N, SE., M.Si., Ak., CA

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, **06 MAR 2020**


Dra. Marlina Kurnia, M.M

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfa Chanifah

NIM : 15.0102.0060

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

***CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR,
DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PERATAAN LABA***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015 - 2018)**

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, Febuari 2020

Pembuat Pernyataan,



Ulfa Chanifah

NIM. 15.0102.0060

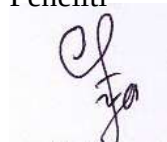
RIWAYAT HIDUP

Nama : Ulfa Chanifah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 3 September 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Lengkong Sari RT 02 RW 19 Kelurahan Gulon
Alamat Email : Ulpha96@gmail.com
Pendidikan Formal :
SD (2003–2009) : SD Negeri Gunung Pring 2
SMP (2009 -2012) : SMP Muhammadiyah 1 Muntilan
SMA (2012-2015) : SMA Muhammadiyah 1 Muntilan
Perguruan Tinggi (2015-2020) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi :

Magelang, Febuari 2020

Peneliti



Ulfa Chanifah

NIM. 15.0102.0060

MOTTO

“Kuliah itu mengeluarkan banyak uang, jadi jangan kuliah lama-lama”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Starta Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi itu, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Suliswiyadi, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Drs. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, SE., M.Si.Ak.,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si.,Ak. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Ibu Veni Soraya, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc.,Ak. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, SE., M.Si.,Ak.,CA selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya.
9. Ayah, Ibu, Kakak, dan keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh sahabat tercinta akuntansi angkatan 2015 yang selalu menghibur, memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi.

Magelang, April 2020

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ulfa Chanifah', written on a light blue background.

Ulfa Chanifah

NIM. 15.0102.0060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	11
A. Telaah Teori	11
B. Telaah Penelitain Terdahulu	28
C. Pengembangan Hipotesis	32
D. Model Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	46
C. Alat Analisis Data	48
4. Pengujian Hipotesis.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Sampel Penelitian.....	57
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	58
C. Hasil Analisis Data.....	62
D. Hasil Pengujian Hipotesis	69
E. Uji t	71
F. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan.....	89
C. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	46
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	64
Tabel 4.6 Durbin Watson Test Bound.....	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	66
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)	69
Tabel 4.10 Hasil Uji F (Goodness of Fit Test).....	70
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	43
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F.....	54
Gambar 3.2 Penerimaan Uji t (hipotesis positif).....	55
Gambar 3.3 Penerimaan Uji t (hipotesis negatif).....	56
Gambar 4.1 Uji F (<i>Goodness of Fit Test</i>).....	71
Gambar 4.2 Uji Statistik t variabel <i>cash holding</i>	72
Gambar 4.3 Uji Statistik t variabel profitabilitas.....	73
Gambar 4.4 Uji Statistik t variabel reputasi auditor.....	74
Gambar 4.5 Uji Statistik t variabel dewan komisaris independen.....	74
Gambar 4.6 Uji Statistik t variabel kepemilikan manajerial.....	75
Gambar 4.7 Uji Statistik t variabel kepemilikan institusional.....	76
Gambar 4.8 Uji Statistik t variabel komite audit.....	76
Gambar 4.9 Uji Statistik t variabel kepemilikan publik.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan.....	98
Lampiran 2 Data <i>Cash Holding</i> Perusahaan.....	99
Lampiran 3 Data Profitabilitas Perusahaan.....	105
Lampiran 4 Data Reputasi Auditor.....	109
Lampiran 5 Data Dewan Komisaris Independen.....	114
Lampiran 6 Data Kepemilikan Manajerial.....	119
Lampiran 7 Data Kepemilikan Institusional.....	124
Lampiran 8 Data Komite Audit.....	129
Lampiran 9 Data Kepemilikan Publik.....	134
Lampiran 10 Data Perataan Laba.....	139
Lampiran 11 Data Tabulasi.....	144
Lampiran 12 Statistik Deskriptif.....	151
Lampiran 13 Uji Normalitas.....	152
Lampiran 14 Uji Multikolinearitas.....	153
Lampiran 15 Uji Autokorelasi.....	154
Lampiran 16 Uji Heterokedastisitas.....	155
Lampiran 17 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	156
Lampiran 18 Uji Koefisien Determinan R^2	157
Lampiran 19 Uji Statistik F (<i>Goodness of Fit</i>).....	158
Lampiran 20 Uji Statistik t.....	159
Lampiran 21 Daftar F tabel.....	160
Lampiran 22 Daftar t Tabel.....	161
Lampiran 23 Daftar Tabel Durbin Watson.....	162

ABSTRAK

CASH HOLDING, PROFITABILITAS, REPUTASI AUDITOR, DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)

Oleh:

Ulfa Chanifah

Penelitian ini bertujuan untuk menguji antara *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan publik terhadap perataan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 36 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata kunci: Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Publik, Perataan Laba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis perusahaan yaitu bagi pemegang saham dan investor dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan finansial dan investasi. Para investor dalam memutuskan berinvestasi perlu melakukan evaluasi kinerja manajemen, meramalkan laba, menaksir tingkat risiko investasi dengan sarana laporan keuangan ini. Oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja keuangan terbaiknya. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan perataan laba. Menurut Kustono (2009) “perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu teknik perekayasaan laba dengan tujuan menampilkan figur arus laba yang stabil”. Beberapa pihak berpendapat praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan sebenarnya.

Fenomena perataan laba di Indonesia terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diperoleh bukti bahwa manajemen Kimia Farma Tbk pada tahun 2018 melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132.000.000.000,00 dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2018, laporan keuangan Kimia Farma 2017 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp99.560.000.000,00, atau lebih rendah sebesar Rp32.600.000.000,00, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp2.700.000.000,00, pada unit logistik sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp23.900.000.000,00, pada unit pedagang besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp8.100.000.000,00 dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10.700.000.000,00.

Kasus perataan laba terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap PT Indofarma Tbk ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2018 sebesar Rp28.870.000.000,00 akibatnya

penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp Rp28.870.000.000,00, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28.800.000.000,00 dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama.

Sumber : (www.ojk.go.id)

Perataan laba dilakukan karena terdapat beberapa faktor, antara lain *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, komponen *good corporate governance*, dan *leverage*. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007). *Cash holding* dapat didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Dimana kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil (Sarwinda dan Mayar, 2015). Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018), Revinsia, dkk (2018) dan Dewi dan Latrini (2016) mengenai pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Penelitian oleh Putri dan Budiasih (2018) hasil menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *income smooting*.

Profitabilitas adalah tingkatan keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan. Syafriont (2008:11) menyatakan bahwa sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolok ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Ditiya (2018), Oktorizal (2018), Revinsia, dkk (2018), Dewi dan Latrini (2016), Ramanuja dan Mertha (2015), serta Putri dan Budiasih (2018) hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian oleh Kurniasih dan Sri (2016) dan Ginantra dan Putra (2015) hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Auditor adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan yang menilai mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Auditor memiliki tanggung jawab di dalam memberikan informasi yang memadai bagi para pemakai informasi tersebut sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah tempat yang disediakan bagi auditor untuk memberikan jasanya. KAP dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu KAP *BiggFour* dan KAP *Non Big Four*. Reputasi auditor

sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan (Shita, 2011). Reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi, audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi (Haryanto dan Firdaus, 2015). Penelitian oleh Joni, dkk (2018) mengenai pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Dewi dan Latrini (2016), dan Handayani, dkk (2016) hasil menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Good Corporate Governance memiliki beberapa komponen yang terdiri dari komisisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik. Annisah dan Kurniasih, (2012) mendefinisikan bawah komisisaris independen sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pihak pemegang saham pengendali dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018) dan Handayani, dkk (2016) mengenai pengaruh dewan komisisaris independen terhadap perataan

laba, hasil menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana pihak manajer memiliki saham diperusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham diperusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan, Kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Murhadi, 2009). Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018), Oktorizal (2018) dan Handayani, dkk (2016) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Nazira dan Ariani (2016) hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ardianto dan Prasati, 2011). Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018) dan Kurniasih dan Sudarsih (2016) mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Penelitian oleh Andiani dan Astika (2018) hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Komite audit sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak auditor eksternal yang akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan terdapat peraturan umum yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Penelitian oleh Napitupulu, dkk (2018) mengenai pengaruh komite audit terhadap perataan laba, hasil menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian oleh Handayani, dkk (2016) hasil menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya yaitu Napitupulu, dkk (2018). Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor dan *good corporate governance* terhadap perataan laba. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya **pertama**, menambahkan variabel kepemilikan publik karena struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah, 2010).

Penelitian sebelumnya memberikan saran untuk menambah variabel komponen *good corporate governance*, seperti kepemilikan publik dan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya pengaruh kepemilikan publik terhadap perataan laba belum konsisten. Hasil penelitian Ditiya (2018), dan Ginantra dan Putra (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian oleh Putra dan Suardana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian oleh Ramanuja dan Mertha (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perbedaan **kedua**, pada tahun pengamatan penelitian, pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada periode 2013-2016, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2015-2018, karena terdapat beberapa fenomena perataan laba pada perusahaan manufaktur, seperti Kimia Farma Tbk yang melaporkan laba bersih terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa pada tahun 2018 dan PT Indofarma Tbk yang menyajikan laba bersih terlalu tinggi dan penyajian nilai barang dalam proses yang dinilai lebih tinggi dari nilai seharusnya pada tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba ?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba ?

4. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap perataan laba ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.
3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh reputasi auditor terhadap perataan laba.
4. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap perataan laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur untuk pengembangan teori dan pengetahuan pada bidang akuntansi dan dapat digunakan untuk menambah referensi mengenai akuntansi manajemen, terutama mengenai perataan laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai sarana informasi tentang perataan laba dan bagi manajemen agar dapat meningkatkan kembali pengelolaan dari asset yang dimiliki dan juga meningkatkan kinerja keuangan dalam memperoleh laba dan menghindari adanya praktik perataan laba. Bagi investor agar dapat

berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan tidak melakukan praktik perataan laba.

E. Sistematika Penulisan

- BAB 1** Pendahuluan; bagian ini merupakan bagian awal penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, serta sistematikan penulisan.
- BAB II** Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis; bab ini menjelaskan telaah teori, *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, *good corporate governance*, perataan laba, telaah peneliti sebelumnya, dan model penelitian.
- BAB II** Metode Penelitian; bab ini menguraikan populasi dan proses pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukuran variabel dan metode analisis data.
- BAB IV** Hasil dan Kesimpulan; bagian ini berisi pembahasan hasil-hasil analisis data serta bagaimana permasalahan tersebut dipecahkan melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis.
- BAB V** Kesimpulan; bab ini menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agensi menyatakan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, dalam penerapannya ada kemungkinan pihak manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Pada konteks perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan pengelola (manajemen) perusahaan. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen terjadi karena manajemen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan pemegang saham sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Manajemen perusahaan dapat melakukan pemalsuan data keuangan untuk kepentingan pribadinya atau agar kinerja perusahaan terlihat baik. Manajemen yang bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham dapat meningkatkan biaya keagenan dan dapat menurunkan tingkat integritas laporan keuangan perusahaan.

Masalah Keagenan (*agency Problem*) adalah masalah yang mungkin timbul antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan biasanya terjadi ketika ada konflik kepentingan (*conflict of Interest*) dalam hal kebijakan yang harus dilakukan di dalam sebuah hubungan keagenan (*agency relationship*). *Agency problem* timbul karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen lebih banyak mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan *principal* yang dalam hal ini adalah *shareholder*. Hal ini memberikan *cost* kepada *shareholder* atas setiap tindakan pihak *agent*. Untuk mengatasi hal tersebut *shareholder* melakukan sistem pengawasan atas kinerja *agent* dengan menerapkan teori kontrak antara *principal* dengan *agent*.

Menurut Scott (2015), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar

pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya agensi/keagenan menjadi 3 komponen, yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*). Pengeluaran yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi kegiatan dan perilaku agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*). Pengeluaran yang dikeluarkan oleh agen untuk memberi jaminan kepada prinsipal bahwa agen tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.
3. Kerugian residual (*residual loss*). Pengeluaran yang dikeluarkan oleh prinsipal pada kondisi tertentu untuk mempengaruhi agen agar agen memaksimalkan kekayaan prinsipal.

2. Cash Holding

Cash holding adalah jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007). Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajer akan semakin meningkatkan motivasi manajer untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba dalam bentuk perataan laba (Mohammadi, 2012). Menurut Teruel et al. (2009), *cash holding* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. *Cash holding* dapat didefinisikan sebagai

kas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Dimana kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil (Sarwinda dan Mayar, 2015). *Cash holding* dapat digunakan untuk beberapa hal, antara lain dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen, melakukan pembelian kembali saham, melakukan investasi atau menyimpannya untuk kepentingan perusahaan di masa depan. Perusahaan harus dapat menjaga kas yang dimiliki pada tingkat yang optimal karena menahan kas terlalu besar dalam aktiva adalah hal yang tidak produktif dan memerlukan biaya yang tinggi.

Menurut Ross *et al.* (2012), motif cash holding ada tiga, yaitu

1. Motif Transaksi

Motif transaksi ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan perusahaan sehari-harinya dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya secara rutin. Motif ini menjelaskan bahwa keuntungan utama dari *cash holding* adalah bahwa perusahaan dapat menurunkan biaya transaksi dengan menggunakan kas daripada melikuidasi aset.

2. Motif Berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga digunakan perusahaan yang memandang kas sebagai alat untuk menyiapkan dana cadangan akibat adanya aliran kas yang tidak terduga yang dialami perusahaan.

3. Motif Spekulasi

Motif ini merupakan kebutuhan perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan menggunakan kas yang tidak terpakai dalam perusahaan. Sebagai contoh memperoleh keuntungan dapat berasal dari proses tawar-menawar dalam pembelian untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang menarik bagi perusahaan. Selain itu perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari tingkat fluktuasi nilai kurs mata uang.

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Kasmir, (2015:22). Profitabilitas menurut Agoes (2012:122) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya (Harahap, 2009: 309).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dijadikan sebagai tolok ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan.

Profitabilitas adalah tingkatan keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja operasional perusahaan (Syafrianti, 2008) menyatakan bahwa sebagian besar investor dan kreditor menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimilikinya dan juga merupakan bahan pertimbangan utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan baik dalam menginvestasikan dana maupun dalam meminjamkan dana pada suatu perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008) bagi investor dan kreditor, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan investor, hal ini yang menjadi pemicu manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba. Stabilitas laba dapat diperoleh dengan meminimalkan atau memaksimalkan laba mengikuti tren laba yang dilaporkan agar terlihat stabil, sehingga perataan laba dilakukan manajer perusahaan dalam upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan perusahaan dari ketidakpastian.

4. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Mulyadi, 2013:30). Reputasi auditor adalah penilaian pasar secara potensial terhadap apa yang akan dilakukan atau yang telah dilakukan oleh auditor dalam penugasannya (Watkins dkk, 2004). Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Kualitas auditor akan sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap reputasi auditor. Kualitas auditor dapat mengurangi praktik kecurangan manajemen terhadap data laporan keuangan, termasuk dalam hal perataan laba.

Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa KAP *Big Four* akan cenderung bertindak lebih objektif dalam menghasilkan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *non-Big Four*. Reputasi auditor juga ikut memengaruhi tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Marpaung dan Yeni (2014) menyatakan bahwa KAP yang tergabung ke dalam *The BiggFour* mempunyai kualitas audit yang tinggi serta reputasi yang baik sehingga

indikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan akan semakin besar terungkap dan membuat perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba. Kantor akuntan publik sering dikategorikan berdasarkan ukuran.

Kantor yang terbesar adalah kantor akuntan publik “*Big Four*”: *Deloitte, Ernest & Young, KPMG*, dan *Pricewaterhouse Coopers* (Messier *et al.*, 2014:41). Kantor Akuntan Publik kategori *Big Four* di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers (PWC)*, bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.
- b. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*, bekerja sama dengan KAP Sudharta Widjaja & Rekan.
- c. *Ernest & Young (E & Y)*, bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sungkoro & Surja.
- d. KAP *Deloitte Touche (Deloitte)*, bekerja sama dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan.

5. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya (Amin, 2009:79). Annisah dan Kurniasih, (2012) mendefinisikan tentang komisaris independen sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pihak pemegang saham pengendali dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau

dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

Komisaris Independen yaitu komisaris yang non pemegang saham dan tidak ada hubungannya dengan pemegang saham atau perseroan. Anggaran dasar mengatur adanya satu orang atau lebih komisaris independen. Komisaris Independen diangkat berdasarkan Keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota dewan komisaris.

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris Independen sangat strategis mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam perusahaan melalui penguatan dewan komisaris agar dapat melakukan pengawasan secara efektif ke direksi. Komisaris Independen harus aktif memastikan dewan komisaris menjalankan tugasnya.

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, diantara adalah yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen (Hardiningsih, 2010). Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang

saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Julianti, 2015).

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan program dari kebijakan remunerasi guna untuk mengurangi masalah keagenan (Amin, 2009:81). Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana pihak manajer memiliki saham diperusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham diperusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan, Kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Murhadi, 2009). Menurut Efendi (2013), kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Pemisahan kepemilikan saham dan pengawasan perusahaan akan menimbulkan benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat seiring dengan keinginan pihak manajemen untuk meningkatkan kemakmuran pada diri mereka sendiri.

Prasasti dan Ardianto (2011), bahwa kepemilikan manajerial merupakan program dari kebijakan remunerasi guna untuk mengurangi masalah keagenan. Jika pihak manajer memiliki saham diperusahaan, maka manajer akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan maka dapat mengurangi konflik keagenan dan Jika konflik keagenan dapat dikurangi,

maka manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi hambatan kontraktual.

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi *agency* problem diantara manajer dan pemegang saham yang dapat dicapai melalui penyelarasan kepentingan antara pihak-pihak yang berbenturan kepentingannya (Azzahrah, 2014).

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain (Amin, 2009:83). Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Ardianto dan Prasati, 2011). Menurut Julianti, (2015) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan. Menurut Bernandhi (2013), kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh lembaga, maka mekanisme kontrol manajemen kinerja akan lebih efektif. Dengan demikian, semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Selain itu, keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen sehingga dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

8. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Amin, 2009:85). Komite audit sebagai penghubung antara perusahaan dengan pihak auditor eksternal yang akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan terhadap peraturan umum yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan mengenai ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal, sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham

akan dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari (Anggana dan Prastiwi, 2013).

Komite audit berdasarkan Keputusan BAPEPAM – LK. 2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Keberadaan komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Komite audit merupakan komite di bawah dewan komisaris yang terdiri dari sekurangnya seorang komisaris independen dan para profesional independen dari luar perusahaan yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor agar tetap menjaga independensinya dari manajemen (Syofyan, 2012:1). Sesuai Peraturan OJK Nomor 55/POJK.0/2015 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal tiga orang yang diketahui satu orang komisaris independen dan dua orang lain dari luar perusahaan.

Komite audit bertugas untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses

penyusunan laporan keuangan (Rizal, 2018). Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris, sehingga komite audit akan berusaha menampilkan kinerja terbaiknya. Untuk mencapai kinerja terbaiknya, komite audit akan lebih fokus lagi terhadap segala keputusan yang akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, sehingga laporan audit bagus dan waktu penyelesaian audit juga memakan waktu yang tidak sebentar (Pratiwi, 2018).

9. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi saham yang dimiliki masyarakat luas dengan pihak manajemen (Amin, 2009:87). Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau pihak luar yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Wijayanti (2009), kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah, 2010).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan publik memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan publik mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi citra perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh dari pihak luar, sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Hilmi dan Ali, 2008).

Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, sehingga manajemen tidak akan melakukan perataan laba karena perusahaan telah menunjukkan tingkat laba dan kinerja yang baik (Nuraeni, 2010).

10. Perataan Laba

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. (Belkoui, 2007:73).

Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi laba baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Perataan Laba dibedakan menjadi dua yaitu Perataan laba riil (*real smoothing*) dan Perataan laba artifisial (*artificial smoothing*).

- a. *Real smoothing*, perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya
- b. *Artificial smoothing*, perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Utomo dan Siregar (2008) juga menyebutkan ada dua tipe aliran perataan laba yaitu perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) dan perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

- a. Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*). Perataan laba alamiah (*naturally income smoothing*) merupakan sebuah proses yang

dilakukan oleh manajemen secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Misalnya seseorang mengharapkan laba dari sebuah transaksi penjualan barang dagangan dan biaya operasi. Pada mencatat transaksi penjualan dan biaya tersebut berlangsung tanpa adanya rekayasa dalam pencatatan. Hal ini merupakan sebuah kejadian yang alami terjadi di perusahaan sehingga aliran laba yang diperoleh juga terjadi secara alami.

b. Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*).

Perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu:

1. Perataan Laba Riil

Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang Horwitz (1977) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Misalnya waktu terjadinya transaksi aktual dapat ditentukan oleh manajemen sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun.

2. Perataan Laba Artifisial

Perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi. Misalnya manajer melakukan manipulasi dengan cara menggeser

biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Adanya pergeseran biaya dan pendapatan tersebut dapat melanggar konsep *matching*. Konsep tersebut menyatakan bahwa pendapatan harus ditandingkan dengan biaya pada periode yang bersangkutan. Jadi dengan adanya pergeseran pendapatan dan biaya tersebut menyebabkan adanya perataan laba yang artifisial. Selain itu akuntan juga dapat mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda. Perubahan metode tersebut akan menyebabkan perubahan laba perusahaan.

B. Telaah Penelitin Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Napitupulu, dkk (2018)	Independen: <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas, Reputasi Auditor, Komponen <i>Good Corporate Governance</i> Dependen: Perataan Laba	<i>Cash Holding</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Perataan Laba. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Perataan Laba. Sedangkan Profitabilitas, Reputasi Auditor, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Perataan Laba.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Ditiya (2018)	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Boox-Tax Differences</i> , Kepemilikan Publik Dependen: Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Perataan Laba. <i>Boox-Tax Differences</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Sedangkan Kepemilikan Publik Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Perataan Laba.
3.	Oktoriza1 (2018)	Independen: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dependen: Praktik Perataan Laba	<i>Leverage</i> dan Kepemilikan Manajerial Tidak Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan Aktivitas Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Praktik Perataan Laba.
4.	Revinsia, dkk (2018)	Independen: <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dependen: Perataan Laba	<i>Cash Holding</i> Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Perataan Laba. Sedangkan Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Perataan Laba.
5.	Andiani dan Astika (2018)	Independen: Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dependen: Praktik Perataan Laba	Struktur Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh pada Praktik Perataan Laba. Struktur Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif pada Praktik Perataan Laba.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Putri dan Budiasih (2018)	Independen: <i>Financial Leverage, Cash Holding, ROA</i> Dependen: <i>Income Smoothing</i>	<i>Financial Leverage</i> dan <i>Return On Asset</i> Berpengaruh Positif Pada <i>Income Smoothing</i> . Sedangkan <i>Cash Holding</i> Tidak Berpengaruh Pada <i>Income Smoothing</i> .
7.	Pande dan Suryanawa (2017)	Independen: <i>Leverage</i> Dependen: Perataan Laba Modernisasi: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Leverage</i> Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba. Sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> memperlemah Pengaruh Positif <i>Leverage</i> Pada Perataan Laba.
8.	Putra dan Suardana (2016)	Independen: Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, <i>Debt To Equity Ratio</i> Dependen: Praktik Perataan Laba	Nilai Saham Tidak Berpengaruh pada Praktik Perataan Laba. Sedangkan Kepemilikan Publik dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Berpengaruh Positif pada Praktik Perataan Laba.
9.	Kurniasih dan Sudarsih (2016)	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional Dependen: Perataan Laba	<i>Leverage</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Sedangkan Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan laba.
10.	Dewi dan Latrini (2016)	Independen: <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas, Reputasi Auditor Dependen: Perataan Laba	<i>Cash Holding</i> dan Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Perataan laba. Sedangkan Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan Laba.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
11.	Nazira dan Ariani (2016)	Independen: Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i> Dependen: Perataan Laba	Jenis Industri Tidak Berpengaruh terhadap Perataan Laba. Kepemilikan Manajerial, Dan <i>Operating Profit Margin</i> Berpengaruh Positif terhadap Perataan Laba. Sedangkan <i>Dividend Payout Ratio</i> Berpengaruh Negatif terhadap Perataan Laba.
12.	Handayani, dkk (2016)	Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dependen: Praktik Perataan Laba	Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Praktik Perataan Laba. Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba. Komite Audit dan Reputasi Auditor Berpengaruh Negatif terhadap Praktik Perataan Laba.
13	Ramanuja dan Mertha (2015)	Independen: Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, <i>DER</i> , Profitabilitas Dependen: Parktik Perataan Laba	Nilai Saham dan Kepemilikan Publik Tidak Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. Sedangkan <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Profitabilitas Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Praktik Perataan Laba.
14.	Ginantra dan Putra (2015)	Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dependen: Perataan Laba	Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik Dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Perataan Laba. Sedangkan <i>Net Profit Margin</i> Berpengaruh Positif Terhadap Perataan Laba.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu, 2019

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Cash Holding* terhadap Perataan Laba

Cash holding dapat didefinisikan sebagai arus kas bebas yang dapat digunakan oleh pihak manajer perusahaan untuk memenuhi kepentingan pihak manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham. Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stabil (Sarwinda dan Mayar, 2015). *Cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingan manajer diatas kebutuhan dari pemegang saham sehingga dapat memperburuk konflik interest diantara kedua belah pihak.

Sesuai dengan *Agency Theory* (Jansen dan Meckling, 1976) manajemen dengan pemegang saham sama-sama memiliki keinginan untuk memegang kas yang ada di perusahaan dikarenakan terjadinya konflik antara masing-masing pihak. Dengan adanya konflik antara manajer dengan pemegang saham menimbulkan keinginan manajemen untuk memegang kas di perusahaan. Manajemen sebagai agen akan mengambil keputusan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan. Kinerja manajer dilihat dari tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga agar kas yang ada di perusahaan tetap stagnan. Manajer menggunakan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan eksternal dan operasional perusahaan. Oleh karena *cash holding* yang bersifat likuid, jangka pendek dan mudah dijadikan kas dalam jumlah

tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan. *Cash holding* sangat mudah dikendalikan manajer sehingga memotivasi manajer untuk melakukan kepentingan pribadi. Hal ini dapat meningkatkan praktik *income smoothing* oleh karena karakteristik jumlah kas yang tersedia dalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Revinsia, dkk (2018) dan Napitupulu, dkk (2018) menguji hubungan antara *cash holding* terhadap perataan laba. Hasil menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, semakin tinggi jumlah *cash holding* yang tersedia di perusahaan, maka semakin tinggi juga perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1. *Cash Holding* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba
2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan. Menurut Juniarti dan Corolina (2005) fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan perataan laba, hal ini dipicu jika perusahaan dalam menentukan kompensasi bonus berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan. Laba yang tidak berfluktuasi tersebut juga akan dinilai bahwa manajer melakukan kinerja yang bagus selama periode tersebut

oleh para pemegang saham. Laba yang berfluktuasi dinilai mengkhawatirkan oleh pihak manajemen, karena apabila investor menilai kinerja manajemen dari segi laba maka mereka dinilai kurang optimal kinerjanya, yang berpotensi adanya pergantian manajemen.

Sesuai dengan *Agency Theory* (Jansen dan Meckling, 1976) manajer cenderung melakukan praktik *income smoothing* disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer. Seorang manajer akan lebih mudah dalam mengatur laba perusahaan karena lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode selanjutnya. Profitabilitas yang dikaitkan dengan *political cost hypothesis* mengindikasikan semakin tinggi biaya politisi yang akan membebankan perusahaan, maka semakin kuat pula keinginan manajemen mengatur strategi menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan pihak perusahaan. Perubahan profitabilitas yang semakin besar menunjukkan bahwa fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba juga akan semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015), dan Kurniasih dan Sudarsih (2016) menguji hubungan antara profitabilitas terhadap perataan laba. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian jika profitabilitas perusahaan meningkat, maka manajemen tidak akan melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan menurun, maka manajemen akan melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba.

3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Perataan Laba

Reputasi auditor merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti dan Yasa, 2011). Menurut Kustono (2011), reputasi auditor sebagai suatu tolok ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Kantor Akuntan Publik) dan KAP *Big Four* sebagai proksi kualitas auditor yang tinggi. Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi dari suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) akan memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat dugaan ketika manajer menjalankan kontrak dengan pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan, manajer akan melakukan perubahan-perubahan terhadap metode akuntansi yang digunakan guna menghasilkan pelaporan kinerja keuangan yang diinginkan dan memperoleh kompensasi atas pencapaian tersebut. Menghadapi perilaku tersebut, auditor dengan

reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi pelaporan kinerja keuangannya. Sesuai *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976), pentingnya *monitoring* auditor bagi perusahaan menjadikan kualitas audit menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Pemegang saham melakukan pengawasan pada tindakan yang manajer. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengawasi perilaku manajer di perusahaan yaitu dengan adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan public (Ni Made dan Made, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Latrini (2016) serta Handayani, dkk (2016) menguji hubungan antara reputasi auditor dan perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Dengan demikian semakin tinggi reputasi auditor maka indikasi perusahaan melakukan perataan laba akan semakin rendah. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3. Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba
4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Perataan Laba

Annisah dan Kurniasih, (2012) mendefinisikan tentang bawah komisaris independen sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pihak pemegang saham pengendali dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik. Komisaris independen bertujuan untuk

menyeimbangkan kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pihak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Monitoring oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham yang mengindikasikan meningkatkan penjualan dengan ditandai tingginya rasio perputaran asset, dan akan mengurangi biaya keagenan.

Semakin besar jumlah dewan komisaris independen, maka akan semakin efektif untuk mengurangi praktik perataan laba. Sedangkan semakin kecil jumlah dewan komisaris independen, maka akan semakin kecil kemungkinan dapat mengurangi praktik perataan laba (Makaryanawati dan Milani, 2008). Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4a. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Perataan Laba

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana pihak manajer memiliki saham diperusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham diperusahaan tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajerial ini ditunjukkan dengan besarnya presentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Murhadi, 2009). Prasasti dan Ardianto (2011), bahwa kepemilikan manajerial merupakan program dari kebijakan remunerasi guna untuk mengurangi masalah keagenan. Menurut Bochet dan Gildao (2004), manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Sesuai *Agency Theory* (Jansen dan Meckling, 1976), dengan adanya kepemilikan manajerial maka setiap kebijakan di dalam suatu perusahaan akan dipilih dengan teliti agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam aktivitas perusahaan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan control dalam perusahaan karena kepemilikan manajerial dapat membentuk hubungan yang selaras dan sinkron sebagai manajer dan pemilik perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Nazira dan Ariani (2016), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Dengan demikian, semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka manajemen berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan manajemen itu sendiri, dengan melakukan perataan laba untuk meningkatkan

kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan.

Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4b. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Perataan Laba

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Menurut Nuraina (2012), kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali manajer perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh lembaga, maka mekanisme kontrol manajemen kinerja akan lebih efektif dan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan.

Sesuai dengan *Agency Theory* (Jansen dan Meckling, 1976), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Apabila institusional tidak puas atas kinerja manajerial maka mereka akan menjual sahamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sudarsih (2016) dan Ditiya (2018) menguji hubungan antara kepemilikan institusional dan perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusional, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4c. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Perataan Laba

Komite audit berdasarkan Keputusan BAPEPAM – LK. 2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Keberadaan komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini karena berhubungan dengan fungsi komite audit untuk pengawasan integritas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Kewajiban komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan proses pelaporan keuangan. Komite Audit bertanggung jawab memberikan nasihat/nasihat kepada Dewan Komisaris mengenai

laporan atau masalahmasalah lain yang diserahkan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi masalah yang harus lebih diperhatikan oleh Dewan Komisaris.

Sesuai dengan *Agency Theory* (Jansen dan Meckling, 1976) komite audit memonitor sistem pengendalian internal, mengawasi audit eksternal, pengawasan pada integritas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal mengawasi audit laporan keuangan, memastikan terpenuhinya standar dan kebijaksanaan keuangan, memeriksa kesesuaian laporan keuangan dengan standar dan kebijaksanaan, serta memastikan laporan keuangan yang dibuat telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit.

Menurut penelitian yang dilakukan Handayani, dkk (2016), menguji hubungan antara komite audit dan perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, semakin tinggi komite audit maka praktik perataan laba semakin menurun, sedangkan semakin rendah komite audit maka praktik perataan laba akan meningkat. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4d. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba

8. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Perataan Laba

Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen tidak akan melakukan perataan laba karena perusahaan telah menunjukkan tingkat laba dan kinerja yang baik (Nuraeni, 2010).

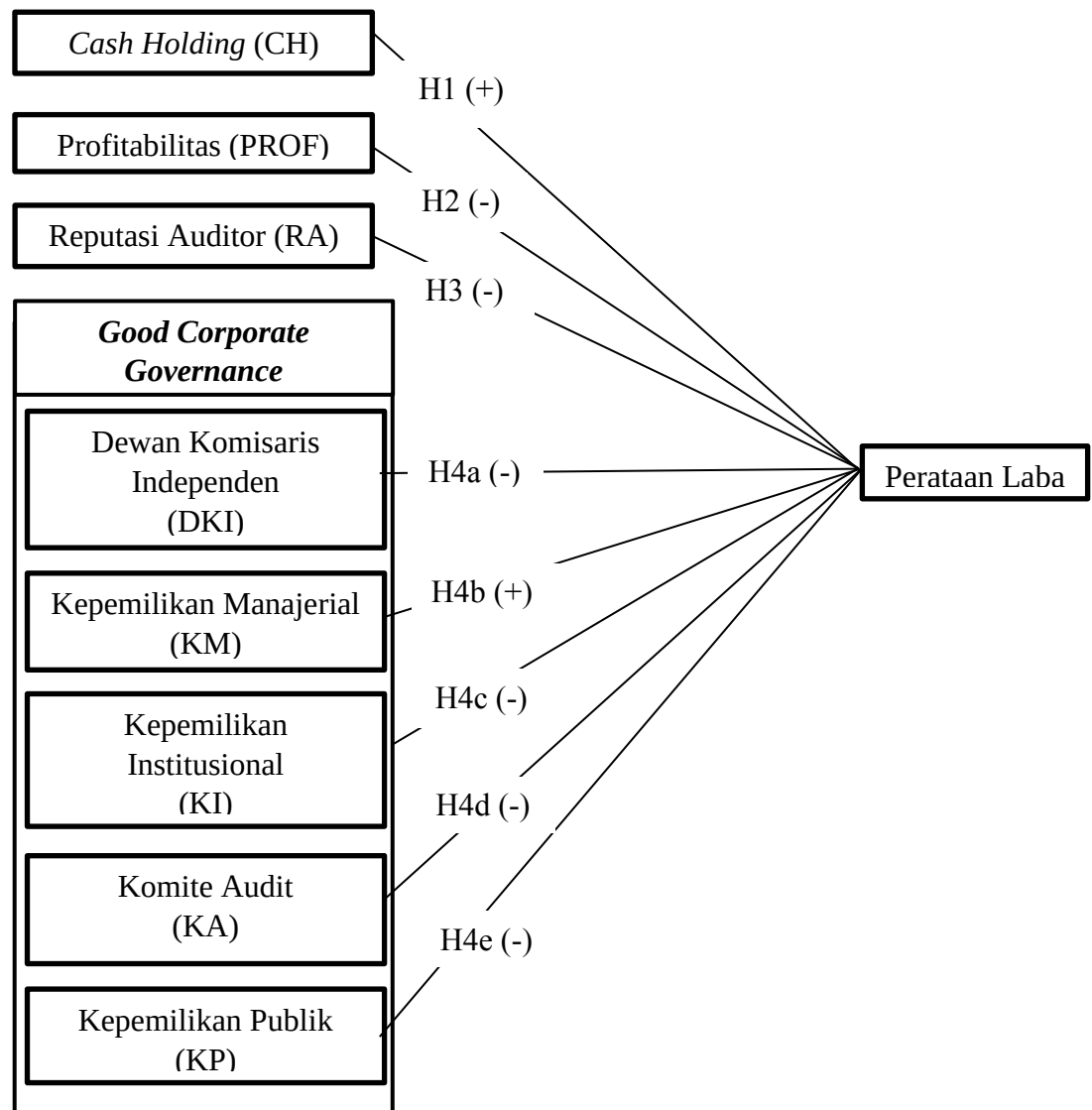
Principal memonitor tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik. Semakin besar tingkat kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan perataan laba. Jika saham yang dimiliki oleh publik cenderung kecil, maka kepemilikan saham publik tersebut belum dapat menjadi alat *monitoring* dan intervensi, atau belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) dan Ditiya (2018) menguji hubungan antara kepemilikan publik terhadap perataan laba. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap

perusahaan tinggi, sehingga manajemen tidak akan melakukan perataan laba. Berdasarkan uraian maka mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4e. Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu tahun 2015 sampai tahun 2018 karena terdapat beberapa kasus perataan laba yang pernah terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Sampel dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan (*annual report*) selama 4 tahun dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:65) mengemukakan bahwa teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyediakan laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2015 sampai dengan 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang labanya mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2015 sampai dengan 2018.

2. Data Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui laporan tahunan (*annual report*) tahun 2015-2018 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berasal laporan tahunan (*annual report*) tahun 2015-2018 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui akses langsung dari website *Indonesia Stock Exchange*.(www.idx.co.id).

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode dokumentasi, dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015–2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *website resmi Indonesia Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id.

B. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Cash Holding	Cash holding merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007).	$CH = \frac{Kas + Setara Kas}{Total Aset}$ (Ginglinger dan Saddour, 2007)
Profitabilitas	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2015:22)	$ROA = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Total Aktiva}$ (Kasmir, 2015:22)
Reputasi Auditor	Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diproksikan dengan besaran suatu KAP (Mulyadi, 2013:30).	Pengukuran variabel ini menggunakan skala nominal. Apabila perusahaan yang dijadikan sampel mengaudit laporan keuangannya pada KAP yang tergabung dalam <i>The Big Four</i> , maka diberi nilai 1, sedangkan bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak tergabung dalam <i>The Big four</i> maka diberi nilai 0. (Mulyadi, 2013:30).
Dewan Komisaris Independen	Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya (Amin, 2009:79).	$DKI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Komisaris\ Perusahaan} \times 100\%$ (Amin, 2009, 79)

Tabel 3.1 (Lanjutan)
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan program dari kebijakan remunerasi guna untuk mengurangi masalah keagenan (Amin, 2009:81).	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$ (Amin, 2009:81).
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain (Amin, 2009:83).	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$ (Amin, 2009:83).
Komite Audit	Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Amin, 2009:85).	Jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun. (Amin, 2009:85).
Kepemilikan Publik	Kepemilikan publik adalah proporsi saham yang dimiliki masyarakat luas dengan pihak manajemen (Amin, 2009:87).	$Kep\ Bub_t = \frac{\text{Kepemilikan Saham oleh Publik}_t}{\text{Total Saham Beredar}_t}$ (Amin, 2009:87).
Perataan Laba	Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. (Belkoui, 2007:73).	$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{cv\ \Delta I}{cv\ \Delta S}$ (Belkoui, 2007:73).

C. Alat Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar, deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2018:19). Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:30).

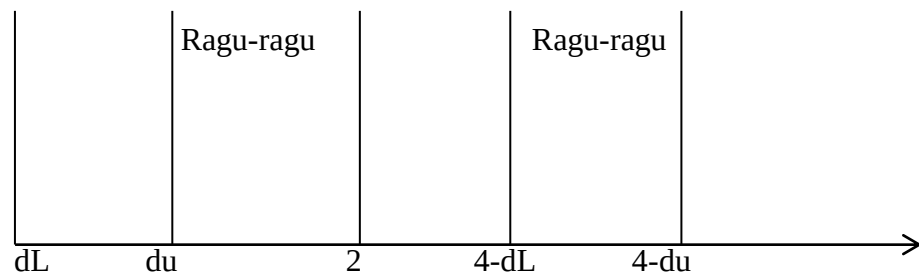
b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2018:105). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpiih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masi dapat ditolerir.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi apabila penyimpangan pada periode t-1 (sebelumnya) atau terjadi korelasi diantara kelompok observasi yang diurutkan menurut waktu. Uji autokorelasi dapat menggunakan

uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2018:111). Pengambilan keputusan dibuat melalui tabel autokorelasi sebagai berikut :



1. Batas atas $(du) < DW < (4 - du)$, maka koefisien autokorelasi $\rho = 0$, yang berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
2. Nilai DW (batas atas atau Lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , ada autokorelasi positif.
3. Nilai $DW > (4 - dl)$, maka ada autokorelasi negatif.
4. Nilai $du < DW < dl$ atau $(4 - du) < DW < (4 - dl)$, tidak dapat disimpulkan.

Jika hasil analisis terdapat autokorelasi, untuk mengobati dengan cara:

1. Menentukan autokorelasi yang terjadi merupakan *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifik model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifik model yaitu ada variabel penting yang tidak dimasukkan kedalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.
2. Jika terjadi *pure autocorrelation*, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasikan model awal menjadi model *difference*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137). Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan uji *Glejser*, yaitu :

1. Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai thitung $<$ ttabel dan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$.
2. Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai thitung $>$ ttabel dan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis asosiasi yang digunakan secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menguji keseluruhan hipotesis dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 PROF + \beta_3 RA + \beta_4 DKIP + \beta_5 KM + \beta_6 KI + \beta_7 KA + \beta_8 KP + e$$

Keterangan:

PL	= Perataan laba
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_8$	= Koefisien regresi variabel independen
CH	= <i>Cash Holding</i>
PROF	= Profitabilitas
RA	= Reputasi Auditor
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
KA	= Komite Audit
KP	= Kepemilikan Publik
e	= Standar error

4. Pengujian Hipotesis

a) Koefisien Determinasi (R^2)

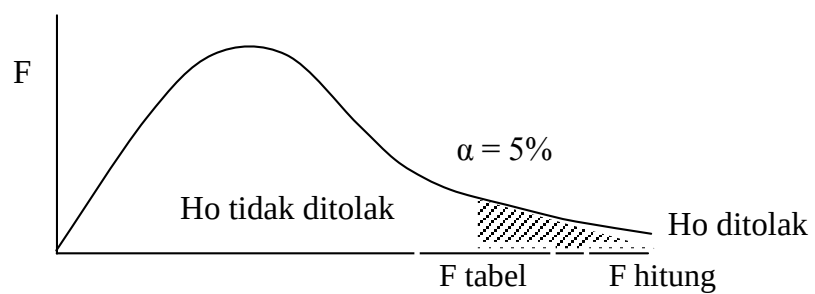
Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol sampai satu. Apabila hanya terdapat satu variabel independen maka R^2 yang dipakai. Tetapi apabila terdapat dua atau lebih variabel independen maka yang dipakai adalah *adjusted R²*. Setiap tambahan variabel independen, R^2 akan meningkat tidak peduli variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2018:97).

Kenyataan ini *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²*, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Dikatakan matematis jika nilai $R^2 = R^2 \cdot 1$ sedangkan nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²* = (1-k) atau (n-k), $K > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif. Besarnya koefisien dari 0 sampai 1, semakin mendekati 0 koefisien determinasi berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

b) Uji F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018:98). Nilai F hitung dan digunakan untuk menguji ketepatan model. Menentukan F tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = n – k – 1, dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan dengan kriteria :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P\text{ Value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima atau H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $P\text{ Value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima atau H_a diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



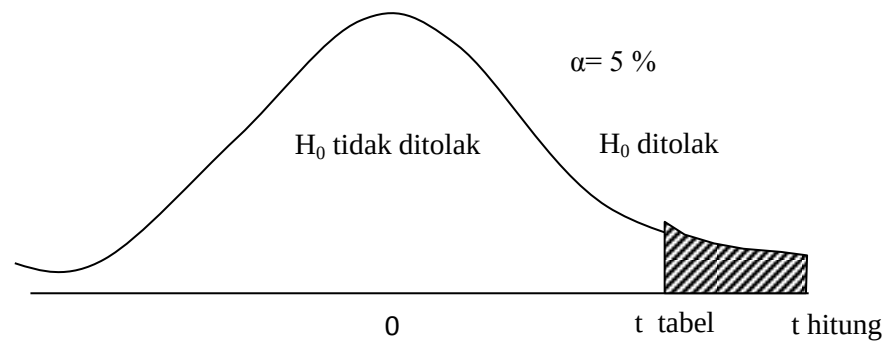
Gambar 3.2
Uji F

c) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Proses pengujian ini dilakukan berdasarkan t hitung dengan tingkat kepercayaan 5%. Ketentuan yang digunakan dalam analisis adalah *Level of significance* 0,05 dengan derajat keterbatasan $df = n - 1$.

Kriteria permintaan hipotesis positif :

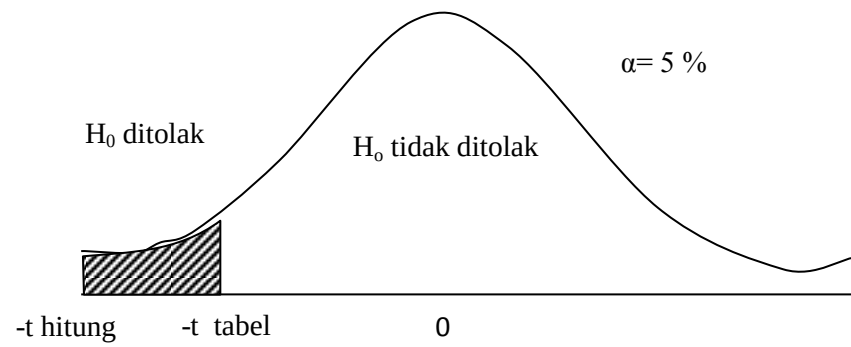
1. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.3 Uji t
Penerimaan Hipotesis Positif**

Kriteria permintaan hipotesis negatif :

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak ditolak atau H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.



**Gambar 3.3 Uji t
Penerimaan Hipotesis Negatif**

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan publik terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 perusahaan.

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa variabel *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

B. Keterbatasan

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar pada perusahaan manufaktur sehingga belum bisa menggambarkan kondisi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian ini hanya memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 13,4%, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap perataan laba.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijeaskan, maka saran-saran yang dapat diusulkan sebagai masukan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan menggunakan perusahaan-perusahaan diluar sektor manufaktur agar dapat mewakili berbagai perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang memiliki potensi lebih besar dalam mempengaruhi perataan laba, seperti nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. (Edisi Ke 4, Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Amin, Widjaja.T. (2009). *Audit Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Andiani, S.N., dan Astika, I.B.P. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 27.2, 984-1012. ISSN: 2302-8556.
- Annisa dan Kurniasih. (2012). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Volume 8/No. 2, H: 1-14.
- Anggana, Gea R. dan Prastiwi. (2013). Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, hal.1.
- Azzahrah, Zantisya. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009 2013. *Skripsi Program S1 Akuntansi Universitas Telkom*.
- Belkaoui, A.R. (2007). *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bernandhi, Riza. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Brochet, Franchois dan Zhan Gildao. (2004). *Managerial Entrachmentand Earnings Smoothing*.
- Dewi, I. S.S., dan Latrini, M.Y. (2016,). Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali,Indonesia*, Vol.15.3.(ISSN: 2302--8556), H:1-31.

- Ditiya, Y.D. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Boox-Tax Differences* dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 8, No. 1, 52-64. ISSN: 2656-4955.
- Effendi, Rizal. (2013). *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Rajagrafindo
- Eni dan Suaryana. (2018). Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 23, No. 3, 1682-1707. ISSN: 2302-8556.
- Ginantra, I.G., dan Putra, I.W.A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, *Dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No. 2, 602-617. ISSN: 2302-8556.
- Ginglinger, Edith dan Khaoula Saddour. (2007). *Cash Holdings, Corporate Governance And Nanciall Constraints*. *Journal. Université Paris Dauphine*, pp: 1 – 33.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dan Program IBM SPSS 25* (Edisi Semb). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani., Andini, R., dan Abrar (2016). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Accounting*. Vol.2, No.2.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Haryanto dan Firdaus. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perilaku *Income Smoothing*. *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, Volume 4(ISSN (Online) : 2337-3806), H:1-12.
- Hilmi dan Ali. (2008). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.

- Istiqomah, Dyah Febriantina. (2010). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik Terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan. Surakarta, *Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.
- Jensen & Meckling, (1976) *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360.
- Juniarti dan Corolina. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Hal. 148-161.
- Julianti, Defy Kurnia, (2015). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kharisma, Akbar. (2015). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Perataan Laba. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kustono, A.S. (2009). Pengaruh Ukuran, *Devidend Payout*, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris di BEJ 2002-2006. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Th 14, No 3, Hal: November 2009.
- Kustono, A. S. (2011). Analisis Biaya Keagenan dan Perataan Penghasilan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 9(3), 890-900.
- Kurniasih, L., dan Sudarsih, S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba studi empiris pada perusahaan *foods and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol.1.No.2.
- Makaryanawati., dan Milani. (2008). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI. *Jurnal Ekonomi*.

- Marpaung, Catherine Octorina., dan Ni Made Yeni Latrini. (2014). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 7.2 ISSN: 2302-8556, 279-289.
- Messier, William F, Jr dan Steven M, Glover dan Douglas F, Prawitt, (2014). *Auditing & Assurance Service A Sistematic Approach*. (Edisi 4, Buku 2). Penerjemah Nuri Hinduan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohammadi, Saman. (2012). *The Effect Of Cash Holding On Income Smoothing. Journal Of Contemporary Reseach In Business*, Vol 4, No 2, Hal: 523-532.
- Mulyadi. (2013). *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Murhadi, Werner R. (2009). Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktek Earnings Management pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 11. No. 1. Maret. Hal 1-10.
- Napitupulu, Joni, dkk. (2018). Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, Reputasi Auditor, dan Komponen *Good Corporate Governance* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016). *Prima Ekonomika*. Vol. 9, No.2. ISSN : 2087-0817.
- Nazira, C.F., dan Ariani, N.E. (2016). Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, *Operating Profit Margin* Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No.1, Hal: 158-170. ISSN : 2240-4367.
- Nuraeni, Dini. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan. *Fakultas Ekonomi UNDIP*.
- Nuraina, Elva. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Hal 110-125.
- Oktorizal, Linda. A. (2018). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Journal of Management & Business*. Vol.1, No.2. ISSN :2621-850X.

- Pancawati Hardiningsih. (2010). Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kajian Akuntansi*, Februari 2010 Vol 2 No. 1 Hal 61 – 76.
- Pande, I. A.P., Dan Suryanawa, I. (2017). Pengaruh *Leverage* pada Perataan Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.21, No.2.Hal: 1630-1659. ISSN: 2302-8556.
- Prasasti dan Ardianto. (2011). Universitas Multimedia Nusantara. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks Kompas 100 tahun 2008-2009). *Ultima Accounting*, Vol 3. No.1., Halaman : 1-20.
- Pratiwi, Desi Setiana, (2018). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, Dan Komisaris Independen Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*. eISSN: 2599-1175, ISSN: 2599-0136. Vol. 2 (1), Hal 1-13.
- Putra, R.A.S., dan Suardana, K.A. (2016). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, dan *Debt To Equity Ratio* pada Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15, No. 3, 2188-2215. ISSN: 2302-8556.
- Putri, P.A.D.W., dan Budiasih, I.A.N. (2018). Pengaruh *Financial Leverage*, *Cash Holding*, dan ROA Pada *Income Smoothing* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 22, No. 3, 1936-1964. ISSN: 2302-8556.
- Ramanuja, I.V., dan Mertha, I. (2015). Pengaruh Varian Nilai Saham, Kepemilikan Publik, DER dan Profitabilitas pada Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No. 2, 398-416. ISSN: 2302-8556.
- Revinsia, V. R, dkk. (2018). Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013–2017). *Jurnal Aksara Public*. Vol.3, No.1.Hal 127-141.
- Ross, Stephen A. et al. (2012). *Fundamental of Corporate Finance*. Fifth Edition. Boston: *Irwin McGraw-Hill*.
- Saragih, Muhammad Rizal, (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*. Vol. 1 (3), Hal. 352-371.

- Sarwinda, P., dan Mayar, A. (2015). Pengaruh *Cash Holding*, *Political Cost*, dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009- 2013). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi* (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. ISBN: 978-602-17129-5-5.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Edisi 7. Canada: Pearson Canada.
- Shita. (2011). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani dan Damayanti. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt To Equity Ratio*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Unud), Bali, Indonesia (ISSN: 2302-8556), H: 1-27.
- Syafiront. (2008). Risiko, Profitabilitaas, *Leverage Operasi*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 12 No. 2.
- Syofyan, Efrizal. (2012). *Komite Audit*. Padang : UNP Press.
- Tampubolon. (2012). Pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*, H: 1-16.
- Teruel, Pedro J. García; Pedro Martínez Solano; dan Juan Pedro Sánchez Ballesta. (2009). “*Accruals quality and corporate cash holdings*”. *Journal Compilation Accounting and Finance*. Vol. 49 Issue 1 (March): 95–115.
- Utomo., dan Baldrick Siregar. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, 113-125.

Watkins. Ann L, Hillison, William, Morecroft, Susan E. (2004). *Audit Quality: A Synthesis Of Theory and Empirical Evidence. Journal Of Accounting Literature*, Vol 23 pp.153-193.

Widaryanti. (2009). Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*. Vol. 4 No. 2 Desember 2009 : 60 – 77.

Wijayanti, Ngestiana. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Sebelas Maret*.

www.idx.co.id

www.ojk.co.id